BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini sastra mulai banyak yang menyukainya bukan hanya dari kalangan sastrawan namun juga di kalangan non sastrawan misalnya politikus, budayawan, bahkan anak - anak muda. Sebuah karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu.

Karya fiksi merupakan hasil kerja keras penulis atau sastrawan yang berkreasi berdasarkan luapan emosi, perasaan atau penggambaran segala imajinasinya yang spontan dengan teknik cerdik penulisan pengarang dalam menciptakan sebuah karya. Aminuddin (2002:57) yang mengemukakan bahwa karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi. Nurgiyantoro (2009:2) mengatakan bahwa karya fiksi menyaran pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khalayan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh – sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, karya sastra lahir dari hasil kreativitas manusia yang bersifat khayalan.

Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati tetapi juga dimengerti, untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra. Endraswara (2003:5) penelitian sastra sering disejajarkan dengan kajian, telaah, studi, dan kritik akademik. Kritik sastra merupakan upaya pemahaman dan penafsiran karya sastra yang sistematik untuk menimbang bobot karya.

Penelitian ini menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra. Atmaja (1986:24) pendekatan psikologi sastra bertolak dari pandangan bahwa suatu karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang menyelingkupi kehidupan manusia, melalui penokohan yang ditampilkan oleh pengarang. Harjana (dalam Yudiono, 1990:59) menyatakan pendapatnya bahwa karya sastra dipandang sebagai objek psikologi dapat dipahami oleh seseorang dengan mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam novel atau drama dengan memanfaatkan bantuan psikologi sehingga mendapatkan gambaran tingkah laku tokoh sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam teori-teori psikologi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi sastra yakni pengamatan tentang tingkah laku dan permasalahan kehidupan tokoh dalam karya sastra.

Bentuk karya fiksi atau karya sastra yang terkenal dewasa ini adalah novel. Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk kata - kata yang berisi bermacam – macam permasalahan dengan lingkungan atau antar manusianya. Perkembangan novel di Indonesia sekarang ini cukup pesat, terbukti dengan mulai banyak bermunculannya novel – novel baru yang telah diterbitkan.

Novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas dipilih karena menarik untuk dikaji. Novel tersebut menyajikan seorang anak penyandang gangguan autis sebagai tokoh utamanya. Tokoh Narendra adalah penyandang autis yang hidup dalam bayang – bayang seorang tokoh Yunani kuno bernama Hades. Narendra lebih cenderung pendiam atau berkecimpung dengan urusan pribadinya, sehingga tidak memperdulikan lingkungan sekitar. Alur yang digunakan di dalam novel ini berupa alur maju, karena kejadian yang diceritakan secara berurutan. Novel *Hades* ini juga menceritakan suatu keadaan yang berupa ketidakadilan. Timbulnya isu yang menyatakan bahwa Narendra adalah seorang pembunuh berdarah dingin menyebabkan permasalahan keluarga besar Narendra semakin bergolak. Bagi seorang anak kasih sayang dari pihak keluarga sangatlah menjadi dukungan untuk menjalani kehidupan, namun hal berbeda justru yang diterima oleh tokoh Narendra disebabkan dirinya menderita autis yang dianggap sebagai momok bagi keluarganya. Novel *Hades* ini berani menyinggung perihal keberadaan anak penderita autis, karena di dalam masyarakat yang sebenarnya keberadaan anak yang menderita autis justru ditutupi karena akan mempermalukan keluarga. Mereka terkadang tidak diakui akan keberadaannya.

Novel *Hades* juga memiliki kelebihan dalam penulisannya pengarang berusaha menggali suatu masalah dari sisi yang lain yang tidak terpikirkan oleh pembaca sebelumnya, novel *Hades* mampu menyihir para pembaca dengan tulisannya yang mengalirkan ketegangan dan tragedi. Bukan hanya itu, pengarang juga memberikan tema yang terpendam di dalam novel ini, yakni

kebohongan yang membawa kehancuran. Seberapa besar kebongongan yang kita tutupi maka suatu saat kebenaran juga akan terkuak, bahkan mungkin akan meminta bayaran yang sangat besar.

Deasylawati Prasetyaningtyas sebagai penulis novel *Hades* ini memiliki kelebihan yang dapat diakui. Kelebihan itu terdapat dalam cara pengungkapan dan penulisan cerita yang menggunakan bahasa tidak bertele-tele, jujur, dan dapat dimengerti serta dicerna oleh pembaca. Penggunaan sisipan beberapa bahasa di luar bahasa Indonesia juga menjadi ciri khas dari sang pengarang. Menurut Akhmad Muhaimin Azzet, seorang penyair dan editor di Yogyakarta berpendapat bahwa hasil tulisan Deasylawati Prasetyaningtyas yang berjudul *Hades* mengandung cerita yang mendebarkan, menakjubkan, semua latar karakter, dan konflik kisah terbangun dengan menegangkan. Sang *Hades* yang mengidap autisme sangat mengguncang kehidupan semua orang.

Deasylawati Prasetyaningtyas mulai aktif menulis sejak bergabung dengan Forum Lingkar Pena (FLP) Solo pada bulan Agustus 2005. Pertama kali beliau mengirimkan naskah ceritanya dalam lomba novellet yang diadakan oleh Majalah Muslimah tahun 2004. Beliau berhasil meraih penghargaan pertama dengan judul *Alasan untuk Kembali* pada bulan Juli tahun 2005.

Prestasi berikutnya adalah menjadi Juara I lomba penulisan novel remaja Islam Tiga Serangkai tahun 2006 dengan judul *Ketika Batu Mulai Bicara* yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai dengan judul *Quraisy Terakhir*. Lulusan Poltekkes Surakarta angkatan 2006 ini juga bekerjasama dengan Nassirun Purokartun untuk membuat cergam *Obi: Harumnya Bunga, Pedasnya Cabe*

yang diterbitkan oleh IHF tahun 2007. Beliau juga menulis delapan buku non fiksi untuk SD dan SMP, bekerjasama dengan penerbit Tropica tahun 2007 dengan judul antara lain, *Apa Itu Narkoba*, *Rakas Juragan Kertas*, *Mari Menjaga Kesehatan Otak*, *Aku Bisa Membuat Makanan Kecil*, *Derita Pengguna Obat Terlarang*, *Bagaimana Menjauhkan Diri dari Narkoba*, *Bahaya Minuman Keras*, dan *Bagaimana Minuman Keras Merusak Tubuh Kita*.

Berpijak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis ingin lebih jauh mengungkap kepribadian tokoh utama dalam novel dengan judul:

Aspek Kepribadian pada Anak Autis (Narendra) dalam Novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas: Tinjauan Psikologi Sastra

B. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat tiga masalah yang ingin dibahas.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas?
2. Bagaimana aspek kepribadian pada anak autis (Narendra) dalam novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas ditinjau dari psikologi sastra?
3. Bagaimana implementasi aspek kepribadian pada anak autis dalam novel *Hades* sebagai bahan ajar sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga tujuan dari penelitian yang hendak dicapai.

1. Mendiskripsikan struktur novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas.

2. Mendiskripsikan aspek kepribadian pada anak autis (Narendra) dalam novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas tinjauan psikologi sastra.
3. Memaparkan implementasi aspek kepribadian pada anak autis dalam novel *Hades* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi pembaca sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang menggunakan teori psikologis sastra.
   b. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan pembaca tentang aspek moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra.
2. Manfaat praktis
   a. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Hades* karya Desylawati Prasetyaningtyas.
   b. Mendeskripsikan aspek kepribadian anak autis (Narendra) dalam novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas ditinjau dari aspek psikologi sastra.

E. Tinjauan Pustaka

Agar penelitian ini dapat diketahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka. Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk mengembangkan secara sistematis penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang sastra yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, sebuah penelitian memerlukan keaslian baik itu dalam penelitian sastra maupun bahasa.

Diana Ayu Kartika (2008) dalam skripsinya berjudul "Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra". Hasil penelitian ini tentang perjalanan hidup Nayla yang penuh dengan penderitaan. Analisis penelitian ini dengan pendekatan psikologi sastra khususnya teori konflik batin yaitu: (1) konflik mendekat-menjauh (usia sembilan tahun Nayla diperkosa oleh Om Indra), (2) konflik menjauh-menjauh (fisik Nayla merasa sakit akibat pemukulan yang dilakukan oleh ibunya.

Penelitian Eka Widyawan Cahya Putranto (2009) dengan judul "Aspek Kepribadian Tokoh Raihana dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Psikologi Sastra". Hasil penelitian ini tentang kesetian seorang istri kepada suaminya yang dikaji dengan teori kepribadian Sigmund Freud: (1) tokoh Raihana dilihat dari segi insting mempunyai insting hidup, insting seks, dan insting mati, (2) dari segi distribusi pemakaian energi, tokoh Raihana memiliki energi super ego lebih besar dari pada energi ego, (3) tokoh Raihana memiliki kecemasan dalam kehidupan yang dijalani, (4) Tokoh Raihana memiliki pertahanan yang lebih dominan terhadap pertahanan, penolakan dan pengingkaran.

Penelitian Hevi Nurhayati (2008) dengan judul "Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Midah "Simanis Bergigi Emas"* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra" dalam skripsinya menyimpulkan bahwa tokoh Midah dalam novel *Midah "Simanis Bergigi Emas"* apabila dikaji mengunakan teori psikologi kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud maka, tokoh Midah mempunyai tiga dasar kepribadian yaitu id (sebagai sifat dasar kepribadian), ego, dan super ego.

Hartini (2003) dalam skripsi berjudul "Dimensi Kepribadian Tokoh Iyem dalam Novel *Pengakuan Iyem Dunia Batin Seorang Wanita Jawa* karya Linus Suryadi AG: Analisis Psikologi Sastra", yang mengupas tentang persoalan hidup masyarakat, yakni kultur Jawa yang tenang, namun mengalir demikian tidak tertahankan atas apa yang ditakdirkan oleh yang maha kuasa, tetapi *nrimo*, dan terkadang tersisihkan, namun batinnya selalu ingin menolaknya. Kepribadian Iyem yang pasrah membuat hidupnya tidak berubah.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, penelitian tersebut mempunyai kesamaan yang bisa digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian. Kesamaan tersebut adalah kesesuaian pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang dalam analisis dan hasil analisisnya berupa kata-kata tertulis ataupun lisan bukan angka. Kesamaan yang kedua adalah penggunaan tinjauan yang sama yaitu tinjauan psikologi sastra untuk menganalisis objek. Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya terletak pada masalah yang dikaji dalam objek penelitiannya ada yang menganalisis masalah perilaku abnormal, perilaku seksual, konflik batin yang dialami dan

tentang penggunaan insting, id, ego dan super egonya. Penelitian ini, menganalisis masalah dari segi aspek kepribadian atau aspek psikologi pada anak autis (Narendra) sebagai tokoh utama dalam novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas berdasarkan tinjauan psikologi sastra. Hal ini mempengaruhi analisis dan hasil simpulan penelitian sebelumnya dan penelitian ini.

F. Landasan Teori

1. Novel dan Unsur – Unsurnya

Novel bersifat realistis, bahkan berkembang dari bentuk – bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2009:15) bahwa novel berkembang dari dokumen – dokumen, dan secara stilistik menekankan pentingnya detil dan bersifat mimetis. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Novel merupakan salah satu genre sastra selain puisi, cerita pendek, dan drama.

Di dalam menyampaikan ceritanya pengarang memberikan berbagai permasalahan manusia yang biasanya mengandung kebenaran dalam kehidupan yang terjadi. Al-Ma'ruf (2010:17) pendek kata novel merupakan suatu hasil karya sastra yang bersifat imajinatif yang berlandaskan kesadaran dan tanggung jawab sebagai suatu hasil karya seni. Selain itu, novel juga merupakan hasil ekspresi pengarang tentang hasil refleksinya terhadap kehidupan dengan bermediumkan bahasa.

Karya sastra dapat dipastikan memiliki struktur pembangun di dalamnya. Menurut Stanton (2007:20) unsur pembangun novel atau struktur pembentuk novel dibagi menjadi beberapa bagian seperti fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

a. Fakta Cerita

Fakta cerita merupakan salah satu bagian dari struktur pembentuk karya sastra. Stanton (2007:22-36) fakta cerita yaitu cerita yang mempunyai peran sentral dalam karya sastra. Yang termasuk dalam kategori fakta cerita adalah karakter atau penokohan, alur, dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, ketiga elemen itu dinamakan tingkatan faktual atau struktur faktual.

1) Alur

Terjadinya peristiwa di dalam karya sastra tidak akan lepas dari kaitanya dengan alur. Alur merupakan peristiwa yang saling terhubung dan berkaitan. Stanton (2007:26) alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2009:110) mengemukakan bahwa alur adalah unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Dapat ditarik kesimpulan bahwa alur adalah unsur fiksi yang tepenting dengan rangkaian peristiwa yang saling terhubung.

2) Karakter atau Penokohan

Karakter atau penokohan masuk dalam salah satu unsure penting karya sastra. Menurut Stanton (2007:33) karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter yang merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu. Karakter atau penokohan adalah gambaran tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, keterkaitan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh dalam cerita.

Selain dari pendapat Stanton mengenai penokohan yang dibagi menjadi dua subjek, Lubis dan Sudjiman juga mempunyai pendapat mengenai penokohan. Menurut Lubis (dalam Al-Ma'ruf, 2010:83) penokohan secara wajar dapat diterima jika dapat dipertanggung jawabkan dari sudut fisiologis, psikologis, dan sosiologis, dengan tujuan untuk memahami lebih dalam penokohan secara sistematis. Sudjiman (1993:21-22) menyatakan bahwa tokoh cerita berdasarkan perwatakannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh pipih (datar) dan tokoh bulat. Tokoh pipih adalah tokoh yang disoroti dari wataknya saja, sikap atau observasi tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang ditampilkan lebih dari satu segi watak yang digarapkan dalam cerita sehingga tokoh itu dapat dibedakan dari tokoh yang lain watak yang disandang tersebut sangat kompleks.

Di lihat dari segi peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Nurgiyantoro (2009:177-178)Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Nurgiyantoro (2009:178-181) protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan dengan tokoh protagonis dan tokoh antagonis sering digabungkan sehingga menjadi tokoh utama protagonis, tokoh utama antagonis, tokoh tambahan protagonis, dan seterusnya.

3) Latar

Latar merupakan *setting* yang berkaitan dengan cerita atau kelangsungan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra. Latar menurut Nurgiyantoro (2009:227-233) ada tiga macam yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah yang menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-

peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial adalah latar yang menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

b. Tema

Tema merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra yang penting. Dalam tema terkandung makna yang akan disampaikan penulis pada pembaca. Jadi tema adalah gagasan utama penulis sebagai dasar pengembang cerita. Tema bersifat menjiwai seluruh bagian pada cerita. Stanton (2007: 36) mengemukakan bahwa tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan "makna" dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan pengalaman begitu diingat.

c. Sarana Sastra

Sarana sastra merupakan salah satu faktor pembangun atau lebih mengacu pada struktur pembangun karya sastra. Menurut Stanton (2007:46) sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola – pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta – fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi.

2. Teori Strukturalisme

Karya sastra dalam hal ini adalah novel memiliki kekhususan yang cukup menarik untuk dikaji lebih dalam. Di dalam penyajianya novel selalu

memberikan sebuah pesan atau amanat pada pembaca. Dalam penelitian karya sastra tidak akan lepas dari menganalisis struktur yang membangun karya sastra tersebut. Tanpa analisis struktur dalam penelitian karya sastra tidak akan lengkap. Menurut Piaget (dalam Al-Ma'ruf, 2010:20) strukturalisme adalah semua doktrin atau metode yang dengan suatu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah – pisah, melainkan suatu gabungan unsur – unsur yang berhubungan satu sama lain, sehingga yang satu bergantung pada yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur – unsur lainnya dalam suatu keseluruhan. Adapun menurut Teeuw (dalam Al-Ma'ruf, 2010:21) tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur yang secara bersama – sama membentuk makna. Yang penting bagaimana berbagai gejala itu memberikan sumbangan dalam keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya, serta antara berbagai tataran yakni fonik, morfologis, sintaksis, dan semantik. Keseluruhan makna yang terkandung dalam teks aka terwujud hanya dalam keterpaduan struktur yang bulat.

Dilihat dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa analisis struktural adalah suatu penelitian terhadap unsur-unsur instrinsik yang membangun karya sastra dalam kaitan dan keterjalinan dalam membentuk makna totalitas. Dalam penelitian karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural, yang terpenting adalah keterkaitan

setiap unsurnya yang dapat membangun makna karya sastra tersebut. Strukturalisme merupakan cara menganalisis struktur karya sastra dengan cara mencari, menentukan sejauh mana keterjalinan unsure - unsur pembangun karya sastra yang dapat menghasilkan makna totalitas.

Analisis stuktural karya sastra memiliki tahapan yang perlu diperhatikan. Menurut Nurgiyantoro (2009:37) analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini adalah fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula – mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa – peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain – lain. Setelah dicoba jelaskan bagaimana fungsi – fungsi masing – masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas – kemaknaan yang padu. Misalnya, bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan pemplotan yang tidak selalu kronologis, kaitanya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya.

Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estentik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2009:38) analisis struktural dapat berupa

kajian yang menyangkut relasi unsur – unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual. Analisis unsur – unsur mikroteks itu misalnya berupa analisis kata – kata dalam kalimat, atau kalimat – kalimat dalam alinea atau konteks wacana yang lebih besar. Namun, ia juga dapat berupa analisis fungsi dan hubungan antara unsur latar waktu, tempat, dan sosial-budaya dalam analisis latar. Analisis satu keseluruhan wacana dapat berupa analisis bab per bab, atau bagian – bagian secara keseluruhan. Analisis relasi intertekstual berupa kajian hubungan antar teks, baik dalam satu periode (misalnya untuk karya – karya angkatan Balai Pustaka saja) maupun dalam periode – periode yang berbeda (misalnya antara karya angkatan Balai Pustaka dengan angkatan Pujangga Baru).

3. Teori Psikologi Sastra

Sastra dipergunakan oleh pengarang sebagai alat untuk menembus batin pribadi individu yang diwakilkan pada para tokoh untuk diangkat ke permukaan sehingga dapat dipahami oleh pembaca tentang kejiwaan dari para tokoh yang ditampilkan oleh pengarang. Langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara, pertama, melalui pemahaman terhadap teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis suatu karya sastra. Kedua, terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori - teori psikologi yang relevan. Ketiga, secara simultan menentukan teori dan objek penelitian.

Psikologi sastra (psikologi kesastraan) merupakan perwujudan getaran jiwa atau pengungkapan isi hati yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut mengisahkan tentang kepribadian seorang individu menggambarkan psikis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu yang khas. Menurut Semi (dalam Indarwati, 2007:17) psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang suatu karya sastra yang memuat peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang imajiner yang ada di dalam atau mungkin diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini merangsang untuk melakukan penjelajahan ke dalam batin atau jiwa untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk beluk manusia yang beraneka ragam. Menurut Gazali (dalam Pradopo, 1997:35) kesastraan adalah perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Kesastraan adalah hasil perwujudan getaran jiwa penulis dalam bentuk tulisan dan tulisan yang berisi untaian kata-kata yang dihasilkan tersebut dapat menerbitkan rasa senang bagi pembacanya. Dapat disimpulkan bahwa psikologi sasta adalah pengungkapan getaran jiwa pengarang dalam bentuk tulisan yang menceritakan tokoh imajiner.

Psikologi sastra merupakan salah satu kajian dalam penelitian sastra yang objeknya adalah kejiwaan tokoh dalam karya sastra tersebut. Adapun cara mengetahui kejiwaan tokoh utama, dapat ditelaah dari bagaimana tokoh utama dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Permasalah bersumber dari dalam diri ataupun dari luar diri tokoh. Psikologi dan karya sastra memiliki kesamaan dan perbedaan. Sebuah karya sastra sangat

mungkin mengandung masalah psikologi manusia yang digambarkan dalam peristiwa cerita. Siswantoro (2004:31) hubungan sastra dengan psikologi bersifat tidak langsung, artinya baik sastra maupun psikologi memiliki tempat kerangka yang sama yaitu kejiwaan manusia. Pengarang dan psikolog adalah sama-sama manusia biasa dan sebagai orang yang mampu menangkap keadaan jiwa manusia secara mendalam. Hasil penangkapan pengarang itu setelah mengalami proses ekstrapolasi pengarang kemudian diungkapkan dalam bentuk karya sastra.

Sastra dan psikologi mempunyai sebuah hubungan yang bersifat tidak langsung. Endraswara (2003:97) berpendapat bahwa hubungan sastra dan psikologi bersifat tidak langsung. Artinya, baik sastra maupun psikologi memiliki tempat kerangka yang sama, yaitu kejiwaan manusia. Pengarang dan psikolog adalah sama-sama manusia biasa. Mereka mampu menangkap keadaan kejiwaan manusia secara mendalam. Hasil penangkapan itu sudah mengalami proses pengolahan, kemudian diungkapkan dalam bentuk karya sastra. Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yaitu sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan-keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya adalah kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia yang imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia riil.

Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap

menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain (Minderop, 2010:59). Daya tarik itu dapat membuat seorang peneliti berusaha sebaik mungkin untuk mencari tahu jiwa-jiwa yang ada di dalam karya sastra.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Psikologi sastra mempelajari fenomena, kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkunganya. Dengan demikian, gejala kejiwaaan dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.

4. Teori Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Alwisol (2010:7) berpendapat bahwa kepribadian berasal dari kata *personality* (dalam bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Yunani *pesopon* atau *persona*, yang artinya ‘Topeng’ yang biasa dipakai artis dalam teater. Para atis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya. Menurut beberapa ahli kepribadian didefinisikan sebagai berikut. Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan (Hilgard dan

Marquis dalam Alwisol, 2010:7). Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman (Stern dalam Alwisol, 2010:7). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpukan bahwa kepribadaian adalah suatu penggabungan secara total antara fisik dan psikis manusia.

b. Tipologi kretschmer

Teori kepribadian yang diuraikan di dalam penelitian ini adalah teori milik Ernest Kretschmer. Teori ini dipilih karena terdapat deskripsi yang rinci tentang sifat seseorang dan memudahkan dalam pengaplikasiannya. Teori ini digolongkan tipologi berdasarkan tipologi konstitusi.

Teori Kretschmer tidak semata-mata membahas masalah konstitusi, ia juga membahas masalah temperamen. Sebagai seorang psikiatris Kretschmer menyadari adanya hubungan antara bentuk tubuh tertentu dengan gangguan mental. Kretschmer (dalam Suryabrata, 2005:20) mendefinisikan konsep konstitusi, temperamen, dan watak sebagai berikut.

1. Konstitusi adalah keseluruhan (totalitas) segala sifat-sifat individual yang beralas pada keterunan. Sifat-sifat ini dapat sifat-sifat jasmaniah maupun sifat-sifat kejiwaan.

2. Temperament adalah bagian daipada kejiwaan yang diduga melalui darah secara kemis (kimiawi) mempunyai hubungan dengan jasmani. Dengan kata lain temperamen adalah konstitusi kejiwaan.
3. Watak (kepribadian) adalah keseluruhan (totalitas) kemungkinan-kemungkinan bereaksi secara emosional dan volisional individu, yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam (faktor endogen/ pembawaan) dan unsurunsur dari luar (fakto eksogen).

Kretschmer melakukan klasifikasi konstitusi berdasarkan jasmaniah atau bentuk tubuh. Kretschmer (dalam Suryabrata, 2005:21) berdasarkan penelitiannya Kretschmer menggolongkan manusia atas dasar bentuk tubuh menjadi empat, yakni 1) piknis/ stenis, 2) leptosom/ asthenis, 3) atletis, 4) displastis.

Penggolongan atas dasar kejiwaan (temperamen) juga dilakukan oleh Kretschmer. Dalam penggolongan kejiwaan Kretschmer menggolongkannya atas kejiwaan manusia normal dan tidak normal. Kretschmer (dalam Suryabrata, 2005:25) setuju dengan pendapat Kraepelin yang menggolongkan kejiwaan manusia tidak normal menjadi dua golongan, yakni 1) schizophreria, dan 2) manis-depresif. Dalam manusia normal dibagi menjadi dua golongan, yakni 1) schizothym, 2) cyclothym.

Penelitian Kretschmer tidak hanya untuk mengetahui psikologis orang sehat saja. Ia juga melakukan penelitian kepada orang-orang yang memeliki gangguan abnormal/ kejiwaan. (Dalam Suryabrata, 2005:26)

Kretschmer dalam memahami kejiwaan orang yang menderita abnormal mencoba melakukan penelitian dengan cara menghubungkan antara konstitusi (jasmani) dengan temperamen seperti bagan berikut ini.

Bentuk tubuh	Gangguan jiwa		Jumlah
	Manis depresif	schizophrenia	
Piknis	58	2	60
Piknis campuran	14	3	17
Leptosom	4	81	85
Leptosom atletis	2	11	13
Atletis	3	31	34
Dysplastis	0	34	34
Sukar disebutkan	4	13	17
Jumlah	85	175	260

Bagan 1.2 Rinci hasil penelitian Kretschmer.

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa memang ada saling hubungan yang nyata antara bentuk tubuh tertentu dengan jenis penyakit tertentu, yaitu: 1) penderita manis-depresif kebanyakan bertubuh piknis, 2) penderita-penderita schizoprenia kebanyakan bertubuh leptosom, atletis, dan dysplastis.

5. Pengertian Autis

Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak, yang biasanya disebahkan gangguan syaraf otak. Kanner (dalam Nevid, dkk, 2005:145) menyatakan bahwa autisme berasal dari bahasa

Yunani, *autos* yang berarti "*self*". Istilah ini digunakan pertama kali tahun 1906 oleh psikiater Swiss, Eugen Bleuler, untuk merujuk pada gaya berpikir yang aneh pada penderita skizofrenia (salah satu penyakit jiwa). Yatim (2002:10) menyatakan bahwa autis adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik secara berfikir maupun berperilaku. Keadaan ini sudah mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun. Autisme dapat mengenai siapa saja, baik yang sosio-ekonomi mapan maupun yang kurang.

Gejala yang sangat menonjol adalah sikap anak yang cenderung tidak mempedulikan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, seolah menolak berkomunikasi dan berinteraksi, serta seakan hidup dalam dunianya sendiri. Anak autistik juga mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dan berkomunikasi secara verbal. Yatim (2002:11) menyebutkan bahwa autisme ditandai dengan empat ciri- ciri utama. 1) Tidak perduli dengan lingkungan sosialnya. 2) Tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya. 3) Perkembangan bicara dan bahasa tidak normal (penyakit kelainan mental pada anak = *autistic-children*). 4) Reaksi/pengamatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang – ulang dan tidak padan.

6. Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran sastra selama ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pembelajaran bahasa yang disatukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nama mata pelajaran yaitu munculnya secara eksplisit kata sastra dalam mata pelajaran yaitu

Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, walaupun nama mata pelajaran tidak memunculkan secara eksplisit kata sastra, tetapi secara substansi muatan sastra selalu menyatu dengan muatan materi bahasa. Begitu juga yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, muatan sastra dapat dipastikan ada di dalam bahan ajar yang diterapkan di dalam materi. Ismawati (2010:91) bahan pengajaran dapat dipandang sebagai sesuatu yang mengantar tujuan dan alat penilaian. Bahan pengajaran berupa sesuatu yang diajarkan, merupakan sarana tujuan sekaligus merupakan sumber penyusunan alat penilaian. Materi atau bahan pengajaran adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan yang sangat baik dalam mengembangkan, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Menurut Sufanti, (2010:15-16) di dalam SKKD dalam komponen kemampuan sastra sebagai bahan ajar memuat, 1) Mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama (SK mendengarkan, kelas XI semester 1). 2) Mengekpresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis dan atau antagonis (SK berbicara, kelas XI semester 1). 3) Menganalisis unsur – unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan (SK membaca, kelas XI semester 1). 4) Menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang – orang (pelaku peristiwa, latar) (SK menulis, kelas XII semester 1).

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif adalah gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisi khusus yang dikaji dengan tujuan untuk menggambarkan kerangka pemikiran yang digunakan peneliti untuk mengkaji. Kerangka pikir dalam penelitian digambarkan sebagai berikut.

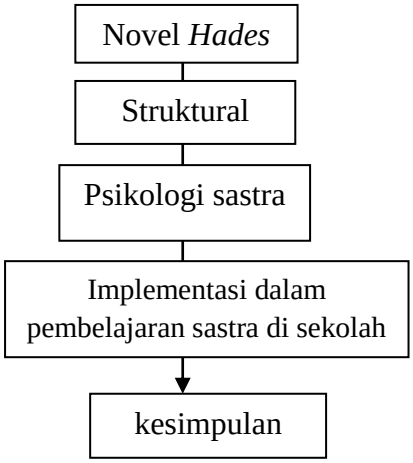

Bagan 1.1 Alur Kerangka Pemikiran

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif karena pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan yang dicatat serta dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya. Aminuddin (dalam Indarwati, 2007:27) penelitian kualitatif adalah yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskripsi, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Dalam mengkaji novel *Hades* peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang (*Embedded and Case Study*). Sutopo (dalam Dwi kusumo wati, 2010:22) menyatakan bahwa suatu penelitian dikatakan berbentuk studi kasus terpancang apabila peneliti sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya. Strategi penelitian ini fokus pada aspek kepribadian yang dialami Narendra dalam novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah masalah aspek kepribadian pada anak autis (Narendra) dalam novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas: tinjauan psikologi sastra yang diterbitkan oleh Diva Press, Jakarta, 2008 setebal 260 halaman.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan bagian yang sangat penting setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar – benar dipahami oleh setiap peneliti. Data kualitatif adalah data yang berkaitan dengan kualitas (Sutopo dalam Dwi kusumo wati, 2010:23). Data kualitatif menurut Aminuddin (dalam Indarwati, 2007:28) berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas.

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi dua: 1) Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *Hades* yang diterbitkan oleh Diva Press, Jakarta, 2008 setebal 260 halaman. 2) sumber data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan. Data sekunder membantu peneliti dalam menganalisis data primer dalam sebuah penelitian berupa analisis di Internet dan buku – buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan telaah buku atau studi pustaka, atau *content* analisis, simak dan catat. Dengan demikian dalam penelitian ini akan memperoleh data dengan melihat dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang ada.

a. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis yang digunakan, diperoleh sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra, dalam hasil ini tinjauan psikologi sastra.

b. Teknik simak dan catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci dengan melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber primer (Subroto dalam Al-Ma’ruf, 2010:256).

5. Teknik Validasi data

Data yang telah berhasil digali dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini untuk menjamin validasi data digunakan teknik trianggulasi. Teknik trianggulasi adalah teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, dilakukan tidak hanya satu cara pandang. Menurut Pantton (dalam Dwi Kusumo Wati, 2010:26) ada empat trianggulasi yaitu sebagai berikut.

a. Trianggulasi data, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia.
b. Trianggulasi peneliti yaitu hasil peneliti baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa penelitian lain.
c. Trianggulasi metodologis dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis, tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
d. Trianggulasi teoretis dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan – permasalahan yang dikaji.

Jenis trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi teoretis yaitu dilakukan peneliti dengan cara menggunakan beberapa teori dalam membahas masalah yang dikaji.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data dengan menggolongkannya ke dalam suatu pola, karakter, dan satuan uraian dasar. Tujuan analisis suatu data karya sastra adalah untuk mengungkapkan maknanya. Proses pengungkapan makna harus didahului dengan penganalisisan secara struktural. Kegiatan analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (pembacaan semiotik tingkat kedua), (Reffaterre dalam Al-Ma'ruf, 2010:33).

Pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial melalaui tanda-tanda linguistik. Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat refernsial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata. Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna *(meaning of meaning atau*

significance). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

Hubungan antara heuristik dan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebagai kegiatan pembaca, dan kerja hermeneutik memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis. Langkah awal analisis novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas yaitu dengan pembacaan awal. Unsur-unsur yang dianalisis dalam novel *Hades* meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. Sedangkan langkah kedua dengan pembacaan hermeneutik yaitu pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak - balik dari awal sampai akhir.

Untuk melengkapi sebuah analisis data di dalam penelitian ini, maka di samping dengan pembacaan heurustik dan hermeneutik juga menggunakan kerangka berpikir induktif. Analisis induktif dilakukan dengan menelaah terhadap fakta khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta itu dibalik generalisasi yang mempunyai sifat umum menjadi simpulan. Maksudnya, kajian membahas keterkaitan unsur struktural dan menganalisis kepribadian tokoh utama ditinjau dari psikologi sastra dalam novel *Hades* karya Deasylawati Prasetyaningtyas dan disimpulkan.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini agar menjadi lengkap dan lebih sistematis maka yang diperlukan adalah sistematika penulisan. Sistematika penulisan ditentukan agar

dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Adapun sistematikanya adalah.

Bab satu merupakan pendahuluan, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian. Bab dua merupakan biografi, meliputi riwayat hidup pengarang, hasil karya, latar sosial budaya kehidupannya, serta ciri khas penulisan. Bab tiga merupakan analisis struktural novel *Hades* karya Desylawati Prasetyaningtyas yang difokuskan pada tema, alur, penokohan, dan latar. Bab empat berisi hasil dan pembahasan penelitian yang mengkaji tentang aspek kepribadian pada anak autis (Narendra) dalam novel *Hades* karya Desylawati Prasetyaningtyas. Bab lima penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian akhir skripsi berisikan daftar pustaka dan lampiran.